

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Proses dalam menghafalkan Al-Qur'an mencatat seluruh teks Al-Qur'an, termasuk harokat dan aspek lainnya. Menurut tulisan Saadullah, tahfidz Al-Qur'an ialah metode zikir dimana materi dari seluruh ayat (termasuk penjelasan tentang bagian-bagiannya seperti harakat dan wakaf) harus benar-benar dapat dihafal. (Saadullah, 2008). Sejalan dengan Saadullah, menurut Hidayatullah, tahfidz adalah kegiatan menuliskan setiap yang dibaca dan dipahami (Hidayatullah, 2010). Sementara itu, Munir (2005) menyatakan bahwa tahfidzul Qur'an merupakan ciri dari seseorang yang hidupnya dipengaruhi oleh Al-Qur'an (Bisri dan Abdullah, 2018: 62).

Manusia dengan segala potensi akal yang dimilikinya mampu mengingat benda-benda yang dilihat, diraba, dan dirasa melalui panca indra. Bukan hanya itu, manusia pun dapat menciptakan karya baik berupa benda maupun gagasan atau pemahaman yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT. Kemudian manusia pun dapat menyampaikan segala bentuk ide, gagasan, dan pemahamannya itu kepada orang lain. Hal tersebut terangkum dalam Al-Qur'an yang artinya, "*Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan*

*yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.*  
(Q.S. At-Taubah ayat 105).

Dalam konteks ilmu komunikasi, ide, gagasan, dan pemahaman dapat dikelompokkan menjadi satu pesan. Berelson dan Steiner dalam Mulyana menunjukkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan berupa informasi, perasaan atau emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol, kata-kata dan gambar, angka, dan lain-lain (Mulyana,2017:10). Sementara Carl I. Hovland dalam Onong Uchyana Effendi berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk dapat merumuskan secara tegas prinsip-prinsip penyampaian pesan dan informasi serta membentuk opini dan cara bersikap, secara khusus dapat dikatakan bahwa *“communication is the process to modify the behavior of other individuals”* (Effendy,1994:10). Simbol, perkataan, gambar, nomor, dan sebagainya merupakan satu bentuk pesan yang dapat disampaikan dalam suatu proses komunikasi, maka pesan yang disampaikan memungkinkan dapat mempengaruhi dan merubah sikap dan perilaku orang lain.

Islam memberikan acuan bahwa seorang da'i yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada mad'u memiliki tujuan untuk mengajak umat agar dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, yang kemudian aktivitas tersebut dinamakan dakwah. A.H. Hasanudin mengatakan dakwah adalah ajakan atau seruan untuk berbuat kebaikan dan mencegah keburukan, untuk mengubah umat menjadi baik di berbagai aspek kehidupan, untuk mencapai nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan

keseharian baik secara individu, keluarga maupun secara kelompok, yang menciptakan sistem holistik untuk meningkatkan pembangunan nasional dan manusia (Hassandin, 1982:35). Abdullah mengatakan dakwah merupakan misi yang menuntut setiap individu muslim berperan dalam berusaha membawa umat manusia secara utuh ke jalan Allah (Abdullah, 2015:12).

Kegiatan dakwah sangat erat kaitannya dengan kegiatan dalam proses komunikasi. Dakwah yang dikomunikasikan secara efektif akan memberikan dampak yang tepat bagi khalayak. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi dikatakan efektif jika dapat memenuhi ciri-ciri lima dimensi, yaitu pemahaman, pengaruh terhadap sikap, hubungan yang baik, dan tindakan (Rakhmat, 2018:16). Sementara itu, menurut Nina Siti Salmaniah Siregar, komunikasi akan harmonis dan efektif jika makna dalam proses penyampaian informasi dipahami dalam komunikasi tersebut (Siregar, 2021:2). Oleh karena itu, pemahaman bersama tentang informasi atau makna informasi memerlukan proses perseptual untuk komunikasi yang efektif. Pengalaman suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui inferensi dan interpretasi informasi disebut persepsi. Persepsi dapat memberikan makna pada rangsangan sensorik (Rakhmat, 2018: 63).

Berkaitan dengan pengertian persepsi di atas, maka dapat juga dikatakan bahwa persamaan persepsi terhadap pesan akan mudah diingat dan dihafal oleh partisipan komunikasi. Menghafal merupakan bagian dari kemampuan untuk mengingat yang menjadi bagian dari aspek psikologis yang dilalui manusia sebelum ia berpikir dan melakukan tindakan. Al-Qur'an merupakan kitab suci

dengan kedudukan tinggi serta dapat menjadi suatu pedoman utama bagi kaum muslimin yang sejatinya harus diingat bunyi, isi, serta maksudnya. Al-Qur'an merupakan referensi pokok dalam melakukan dakwah, untuk seorang da'i wajib mengomunikasikan isi kandungan Al-Qur'an secara tepat agar umat mudah untuk memahaminya. Untuk itu, da'i berkewajiban mempelajari Al-Qur'an secara cermat sehingga dapat mengajarkannya kembali kepada orang lain.

Al-Qur'an yang dijadikan kitab suci umat islam, mendapatkan jaminan terpeliharanya dari Allah SWT., sebagaimana dalam firmannya, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*" (Q.S. Al-Hijr ayat 9).

Allah SWT memberikan tuntunan bagi umatnya dalam rangka menjaga, merawat, dan memelihara kesucian Al-Qur'an tersebut dengan upaya memberikan kemudahan untuk menghafal atau mengingatnya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qomar pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Allah SWT., berfirman, "*Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran*". Kemudian Rasulullah SAW pun mengisyaratkan dalam hadits, "*Sebaik-baik kamu semua adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan yang mau mengamalkannya kepada orang lain*" (H.R. Bukhori).

Al-Qur'an bagi kaum muslimin seharusnya dibaca, direnungkan, dan perlu untuk dihafal. Menghafalkan Al-Qur'an menjadi sebuah media untuk meraih derajat orang yang berilmu dan terhindar dari predikat orang yang zalim sebagaimana firman Allah SWT, "*Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat*

*yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”* (Q.S. Al-Ankabut ayat 49). Ayat tersebut menginformasikan bahwasannya dengan menghafalkan Al-Qur’an maka akan terpelihara dengan baik di dalam memori kaum muslimin sehingga tidak akan ada seorangpun yang mampu untuk mengubahnya. Hanya dengan cara dihafalkan, maka Al-Qur’an bisa terjaga dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini (Al-Mubarakfuri, 2012:185).

Mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’an dalam bentuk menghafalnya memberikan pedoman untuk menjaga kemurniannya. Para ulama telah merancang berbagai metode untuk mencetak penghafal Al-Qur’an (tahfidz). Setiap Nabi Muhammad SAW menerima wahyu mulai dari masa-masa awal Islam, yang dia bagikan kepada para sahabatnya dan memerintahkan mereka untuk mencatat dan mengingatnya. Ketika perintah itu tiba, para sahabat itu sangat gembira. Suara wahyu itu ditulis dan dipanggil kembali. Tabiin, dan kemudian kaum muslimin, meneruskan tradisi mencatat dan menghafal Al-Qur’an tersebut (Syatibi 2011:4)

Terdapat proses mengingat (*memorizing*), yang disebut sebagai memori dalam psikologi komunikasi. Dalam Jalaluddin Rakhmat, Schlessinger dan Groves (1976) mendefinisikan memori sebagai sistem yang sangat terstruktur yang memungkinkan organisme untuk merekam dan menggunakan informasi tentang dunia untuk memandu perilaku seseorang (Rakhmat, 2018:77). Dalam prosesnya, mengingat mengalami berbagai kendala bagi setiap individu. Hal ini pula yang menjadikan memori terbagi menjadi *short term memory* dan *long term*

*memory*. Keadaan ini menyebabkan fakta adanya perbedaan kemampuan individu dalam mengingat berbagai hal.

Banyaknya lembaga tahfidzul Qur'an bermunculan di seluruh tanah air, menunjukkan minat penghafal Al-Qur'an yang semakin meningkat. Menurut Komisaris Jenderal Polisi dan sekaligus Wakil Pimpinan Dewan Masjid Indonesia (DMI), dalam cerita yang dimuat di detik. com (2018) Syafruddin, mengatakan bahwa jumlah para penghafal Al-Qur'an Indonesia semakin meningkat. Pelajar penghafal Al-Qur'an berkesempatan masuk sebagai bintang di sekolah-sekolah di bawah pengawasan Majelis Masjid yang dikelola oleh Polri yang selalu membina mahasiswa.

Pada masa dulu, tahfidz terdiri dari para ulama penghafal Al-Qur'an sebagai sumber utama dakwah mereka, yang diteruskan kepada madu dan murid-muridnya. Ulama yang belajar di Timur Tengah pada awalnya melakukan upaya untuk menghafal Al-Qur'an melalui guru-guru mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia mulai sangat tertarik dengan kecenderungan menghafal Al-Qur'an. Pelajar yang pernah belajar di Timur Tengah, khususnya yang berasal dari Hijaz (Mekah-Madinah), mendirikan pondok pesantren tahfidz atau menyelenggarakan pendidikan tahfidzul Qur'an di pondok pesantren yang ada untuk memenuhi keinginan tersebut. (Syatibi, 2011:4)

Sejak permulaan Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, umat Islam telah ikut serta dalam bentuk interaksi dengan Al-Qur'an yang diketahui dengan menghafalnya, baik Muslim yang berbahasa Arab maupun

Muslim yang tidak memahami dan mengerti arti dari setiap kata yang berbahasa Arab dalam Al-Qur'an (Jalil, 2011:150)

Fenomena di masyarakat saat ini, banyak bermunculan sejumlah lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan tahfidz, bahkan yang dahulu sebuah pesantren yang fokus pada pengajian kitab-kitab klasik tradisional pun ikut serta membuat program khusus tahfidz. Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren (Ditpontren. Kemenag, 2021) terdapat kurang lebih 162.288 Lembaga Pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an berfokus dalam mempelajari serta menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Lembaga tahfidz yang berdiri dengan tujuan khusus mencetak santri hafizh Qur'an saat ini banyak bermunculan dengan memberikan beragam penawaran metode dan pendekatan hafal Qur'an dengan mudah dan praktis. Bahkan, masuknya cabang *tahfidzul Qur'an* dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada 1981 menandai awal mula munculnya lembaga tahfidzul, yang kemudian menyebar ke berbagai pelosok Indonesia. Al-Qur'an dan upaya untuk menyebarkan dan memajukan ilmu *tahfidzul Qur'an* mutlak diperlukan dalam perkembangannya (Syatibi, 2011:5)

Lembaga tahfidz Qur'an didirikan dalam rangka berdakwah dan memfasilitasi santri penghafal Al-Qur'an guna memperoleh keutamaan melalui menghafalkan Al-Qur'an di antaranya: mendapatkan derajat yang tinggi daripada yang tidak hafal Al-Qur'an, dikelompokkan menjadi orang-orang yang mulia, mendapatkan syafaat kelak di akhirat dan telah mencontoh Rasulullah SAW,

memiliki modal utama dalam berdakwah menyampaikan ajaran islam, ikut serta untuk merawat kesucian dan kemurnian teks Al-Qur'an (Maula, 2019:185).

Rumah Qur'an Indonesia (RQI) adalah suatu lembaga tahfidz Al-Qur'an di negara Indonesia yang berlokasi di Kota Bandung, alamat tepatnya di Komplek Panghegar Permai VIII B Jl. Pasanggrahan V No. 22 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Bandung 40614 dan lokasi Pondok Pesantren Rumah Qur'an Indonesia di Jl. Cilengkrang, Ujung Berung, Bandung. Dalam sejarahnya, Rumah Qur'an Indonesia bermula bernama Ash-Shaff Education yang bergerak dan berperan sebagai suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang sudah ada dari tahun 2006, dengan bukti Akta Notaris No.15, tanggal 4 Juni 2008, adalah sebuah yayasan berupa lembaga Al-Qur'an yang memiliki fokus terhadap pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, sosial kemasyarakatan, serta dakwah. Kemudian dalam rangka mewujudkan cita-citanya maka Ash-Shaff bergerak untuk mendirikan sebuah tempat pembinaan bagi calon-calon generasi Qur'ani guna mewujudkan cita-cita menciptakan generasi tahfidz Al-Qur'an yang kokoh, profesional, dan mandiri, maka pada 2014 atas izin Allah SWT, berdirilah Rumah Qur'an Indonesia (RQI).

Melalui survey awal penelitian di Rumah Qur'an Indonesia, ditemukan bahwa Rumah Qur'an Indonesia terdapat sejumlah santri yang datang dari seluruh pelosok di Indonesia dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. RQI telah berpartisipasi aktif menjadi bagian dari menjaga kemurnian Al-Qur'an dan menciptakan generasi da'i dengan hafalan Al-Qur'an yang sempurna dan menjadikan mereka sebagai acuan utama untuk berdakwah. Santri yang pada



sebelum masa pandemi berjumlah di atas seratus santri, namun berkurang akibat pandemi. Hingga saat ini jumlah santri sebanyak 61 santri. Dari 61 santri menghafal Al-Qur'an tersebut kebanyakan berusia setara dengan siswa SMP hingga SMA. Hal itu disebabkan karena RQI berpedoman untuk hanya menerima santri yang usianya cukup memiliki kemandirian. Namun demikian, ke depannya Rumah Qur'an Indonesia akan pula menerima santri usia anak-anak setara siswa sekolah dasar.

Menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kesiapan, mental yang sungguh-sungguh serta tekad yang tangguh dengan landasan niat atas nama keikhlasan terhadap Allah SWT. Selama proses menghafalkan Al-Qur'an, seorang santri di RQI mendapatkan bimbingan dan pendampingan oleh seorang guru tahfidz. Dalam lembaga tahfidz RQI terdapat dua pembimbing dalam membina santri untuk menghafalkan Qur'an. Pertama, guru tahfidz yang secara khusus dengan jadwal pertemuan yang ditentukan. Kedua, seorang *musyrif* yang membimbing dan membina santri selama berada di lembaga tahfidz Rumah Qur'an Indonesia. Seorang *musyrif* bukan hanya memperhatikan aspek hafalan santri, namun juga memperhatikan aspek fisik dan psikologis santri selama mengikuti program hafalan. Aspek fisik dapat berupa perhatian terhadap sandang, pangan, papan bagi para santri, sedangkan aspek psikologis memperhatikan dari sisi mental santri selama berada di Rumah Qur'an Indonesia.

Seorang *musyrif* pada dasarnya dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dan melakukan pendekatan komunikasi yang efektif terhadap santrinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan bimbingan dan komunikasi

yang efektif seorang *musyrif* dalam sebuah wadah pendidikan Al-Qur'an mampu melahirkan banyak santri yang tahfidz Al-Qur'an. Komunikasi interpersonal merupakan tipe komunikasi yang sering digunakan oleh *musyrif* terhadap santrinya dalam membimbing dan membina selama menghafalkan Al-Qur'an.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik menjadi syarat bagi seorang *musyrif* dalam membina anak-anak santrinya yang berlatar belakang dan budaya dalam keluarganya yang berbeda. Hubungan yang melekat secara harmonis, saling memahami, antara *musyrif* dengan santrinya mampu memicu semangat dan tumbuh berkembangnya kemampuan hafalan santri dalam sebuah lembaga tahfidz Al-Qur'an. Proses dalam berkomunikasi *musyrif* bukan hanya sebatas menyampaikan pesan-pesan yang bermuatan hafalan, namun dapat pula pesan yang disampaikan harus memiliki muatan terapi untuk memberikan kenyamanan, ketengan, kedamaian kepada santri saat menghafalkan Al-Qur'an, tetapi juga dalam mengatasi stres yang justru banyak terjadi pada santri tahfidz.

Demikian pula yang terjadi di Rumah Qur'an Indonesia, seorang *musyrif* dituntut memiliki kecakapan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dan respon secara positif oleh santrinya. Saat melakukan survey awal ke Rumah Qur'an Indonesia, dapat tergambar bahwa *musyrif* di Rumah Qur'an Indonesia memiliki fungsi dan tugas yang jelas dalam membimbing santrinya. *Musyrif* di RQI mendapatkan amanah untuk menjadi pembimbing tahfidz sekaligus menjadi pengganti orang tua atau wali santri di pondok Rumah Qur'an Indonesia, sehingga *musyrif* mendapatkan tanggung jawab yang cukup banyak di Rumah Qur'an Indonesia.

Selama proses menghafal, seringkali banyak permasalahan dan kesulitan yang menjadi kendala saat menghafalkan Al-Qur'an. Terdapat faktor yang memengaruhinya, seperti pengaruh teman, manajemen waktu, lingkungan yang kurang kondusif, lemah hafalan, dan kemaksiatan yang menyebabkan kehilangan hafalan yang telah di hafalkan. Hal tersebut menjadikan para penghafal Al-Qur'an merasakan kesulitan yang berdampak lebih jauh terjangkit gejala stres karena melenceng dari target hafalan yang telah direncanakan. Beberapa siswa mengalami rasa lelah akibat stres ketika menghafalkan beberapa ayat Al-Qur'an, serta daya konsentrasi yang menurun, tergesa-gesa, bahkan menurunnya kondisi fisik yang ditandai dengan terlihat lelah, lesu, kurang semangat, dan menjadi berkurang nafsu makan. Namun, kondisi tersebut selama dalam proses menghafalkan tidak mempengaruhi semua siswa, beberapa benar-benar merasa nyaman dan mampu menyelesaikan tujuannya lebih cepat daripada yang lain (Utama, 2020:13).

Tanpa mengurangi ketinggian nilai sakral dalam sebuah proses menghafal Al-Qur'an, dimana pada kenyataannya masih terdapat santri yang kesulitan untuk menghafalnya. Kondisi tersebut berdampak pada semakin berkurangnya jumlah santri penghafal Al-Qur'an dan tidak sedikit diantaranya yang terkena gejala sakit secara psikis, seperti malas melakukan segala hal sehingga mengurangi motivasi untuk meningkatkan potensi akal yang telah dimilikinya untuk menghafalkan ayat-ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang *musyrif* diharapkan mampu membantu menghadapi dan mengatasi gejala stres pada santri saat menghafalkan Al-Qur'an. Pada prosesnya, menghafalkan

ayat- ayat dalam Al-Qur'an memungkinkan adanya berbagai kesulitan yang akan dihadapi dan menjadi tantangan bagi pembimbing (*musyrif*) santri penghafal Al-Qur'an.

Dalam lembaga pendidikan ma'had, pengawas asrama (*musyrif*) serta guru atau kiai berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Karena pengawas asrama (*musyrif*) adalah orang yang mengarahkan kehidupan sehari-hari siswa, mengarahkan siswa dalam kesehariannya hidup, dan memastikan kegiatan belajar berjalan sesuai rencana (Faozan, dkk. 2019:78). Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang *musyrif* merupakan pembimbing yang mengawasi dan membina santri penghafal Al-Qur'an selama 24 jam. Ritonga, dkk. menyatakan bahwa pengasuh pondok pesantren melibatkan *musyrif* dalam mengasuh, mengontrol, membimbing, memotivasi, dan mengevaluasi santri dalam berkegiatan selama 24 jam (Ritonga, dkk. 2020:177).

Rumah Qur'an Indonesia merupakan transformasi dari lembaga penghafal Al-Qur'an Ash-Shaaf Education Bandung pada tahun 2016 dan memiliki santri penghafal Al-Qur'an dari berbagai pelosok daerah di Indonesia. Rumah Qur'an Indonesia pun memiliki *Musyrif* dengan kualitas dan kredibilitas yang baik dalam melakukan bimbingan terhadap santri penghafal Al-Qur'an dan telah melahirkan banyak santri penghafal Al-Qur'an. Dari sisi lain, dalam aktivitasnya RQI pun tidak terlepas dari menghadapi santri yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

Berdasarkan survey pendahuluan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dengan informan di Rumah Qur'an Indonesia yang menjabat sebagai

*musyrif* menuturkan bahwa selama membimbing dan membina santri tahfidz Qur'an di RQI mengalami beberapa kondisi dimana siswa merasa malas, jenuh, dan banyak diam. Selain itu ada pula santri yang tampak selalu melamun, banyak diam, dan tidak mau berinteraksi dengan temannya yang lain. Perilaku-perilaku tersebut mengarah pada gejala stres pada santri di Rumah Qur'an Indonesia. Berkaitan dengan jumlah santri dengan kondisi yang menunjukkan gejala stres selama mengikuti program tahfidz, terdapat 2 diantara 15 santri yang dibina oleh seorang *musyrif*. Jadi jika saat ini jumlah santri sebanyak 61 santri, maka terdapat 5 sampai 6 santri yang mengalami hambatan saat menghafal dengan ciri-ciri yang menunjukkan adanya gejala stres. Demikian saat wawancara awal dengan pimpinan Rumah Qur'an Indonesia.

Selanjutnya penuturan menyinggung pada penyebab problem stres yang terjadi adalah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari santri itu sendiri. Faktor internal terjadi karena konsep diri yang kurang dalam jiwa santri, belum siap menghadapi lingkungan baru, dan teman-teman yang baru dengan budaya dan kebiasaannya masing-masing. Sedangkan faktor eksternal terjadi karena orang tua yang memaksa anaknya untuk tahfidz dan lingkungan pertemanan dalam pergaulan keseharian. Rata-rata santri yang mengalami stres tersebut berusia 12-17 tahun atau setara dengan usia siswa SMP dan SMA. Namun, ada pula santri yang berstatus mahasiswa.

Pada umumnya lembaga tahfidz Qur'an memiliki serangkaian aktivitas yang padat. Tidak jauh berbeda dengan lembaga tahfidz yang lainnya, Rumah Qur'an Indonesia pun melakukan hal serupa. Ada banyak latihan di Rumah

Qur'an Indonesia, mulai dari bangun tidur, siswa harus berdo'a dalam majelis di masjid, diikuti dengan zikir dan latihan menghafal hingga sore hari. Sementara itu, pada sore hari, siswa yang telah hafal Al-Qur'an mengikuti kegiatan *muraja'ah*, kemudian saat tiba waktu maghrib, santri salat magrib berjamaah di masjid. Kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan. Di Rumah Qur'an Indonesia, siswa diajak untuk mempelajari materi agama (*diniyyah*) pada malam hari sebagai bagian dari kurikulum. Sebelum siswa dapat belajar untuk kelas atau menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Pengalaman santri dengan berbagai masalah dapat dipengaruhi oleh status mereka sebagai siswa yang tinggal di asrama dan banyaknya kegiatan dan tugas yang mereka ikuti serta sebagai siswa di sekolah. Masalah-masalah tersebut, seperti perasaan tidak nyaman, mengeluh sakit, berkelahi dengan siswa lain, dan diberi tugas menghafal, dapat menunjukkan stres pada siswa atau santri (Ramadhan, 2019:9). Kondisi tersebut dapat dikategorikan menjadi gejala stres pada santri.

Selain itu, agar santri dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk tes menghafal Al-Qur'an, mereka harus menghafalnya. Beberapa siswa mengeluh pusing, sulit tidur, dan tidak dapat berkonsentrasi menjadi tanda dan gejala stres yang diakibatkan dari tuntutan atau beban. Mereka juga mengungkapkan ketakutannya karena tidak bisa menghafalkan sesuai target.

Kondisi tersebut memerlukan pendekatan yang tepat terhadap santri penghafal Al-Qur'an yang mengalami kesulitan sebagai bentuk penanganan dalam rangka membantu menyelesaikan kesulitan dan memulihkan kembali kesehatan

psikisnya. Dalam menangani gejala tersebut pendekatan komunikasi terapeutik dapat menjadi alternatif dalam proses memulihkannya. Pada perkembangannya, komunikasi sebagai ilmu telah melahirkan berbagai macam teori dan bentuk komunikasi. Komunikasi terapeutik adalah salah satu dari hasil evolusi kajian ilmu komunikasi yang berkembang pada era ini.

Pijakan dasar komunikasi terapeutik adalah ilmu keperawatan dalam menangani pasien dalam suatu instansi kesehatan. Seorang perawat diyakini memiliki kemampuan komunikasi yang dapat menjadi terapi bagi pasiennya sehingga menjadi memiliki motivasi untuk sembuh. Intensitas perawat dalam interaksi secara sosial dengan pasien merupakan kunci dari berjalannya proses komunikasi terapeutik. Dalam sebuah teori komunikasi terapeutik dikatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan komunikasi secara langsung, biasanya dilakukan dokter dan perawat kepada pasiennya dalam rangka memahami kondisi dan respons pasien saat diperiksa, sebaliknya juga dimana pasien memahami perhatian yang diberikan oleh dokter dan perawat (Siregar, 2021:3)

Dengan demikian komunikasi terapeutik merupakan sebuah proses komunikasi yang bertujuan untuk memulihkan kembali seseorang yang mengalami kendala baik secara fisik maupun psikisnya. Sebagaimana dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, komunikasi terapeutik memiliki porsi yang cukup besar untuk mengurangi kendala psikis seperti stres, rasa malas, *low motivation*, dan putus asa saat menghafalkan Al-Qur'an. Untuk itu peran seorang *Musyrif* mutlak diperlukan dalam membimbing dan mendampingi santrinya sampai mencapai tingkat hafal Al-Qur'an.

Diperlukan bentuk komunikasi efektif dalam mempraktikkan komunikasi terapeutik dalam menghadapi permasalahan gejala stres. Di dalam dunia kesehatan, komunikasi terapeutik biasanya dipraktikkan dengan bentuk komunikasi interpersonal. Hubungan kerjasama komunikasi interpersonal yang terjalin antara dokter dan paramedis dengan pasien ditandai dengan pertukaran pesan, pengalaman, pikiran, perasaan, dan perilaku dengan tujuan antara lain meringankan penderitaan pasien dan mempercepat kesembuhannya dari penyakit (Siregar,2021:2). Berdasarkan pernyataan tersebut, komunikasi interpersonal dapat menggali berbagai informasi dari pasien, dalam hal ini santri gejala stres dapat menjadi pasien yang perlu digali informasi sedalam-dalamnya agar dapat meringankan bebannya sehingga kembali dapat beraktivitas menghafal Al-Qur'an. Setuju dengan Kariyoso yang menyatakan bahwa berkomunikasi dengan pasien oleh dokter dan perawat bertujuan untuk mendukung, meringankan, dan meringankan penyakit pasien (Kariyoso, 2000:34).

Dalam sebuah lembaga tahfidz Qur'an, seorang *musyrif* memiliki peran yang serupa dengan dokter dan perawat di sebuah rumah sakit. *Musyrif* memiliki tanggung jawab dalam menangani santri atau pasien yang mengalami gejala stres. Komunikasi terapeutik *musyrif* dengan murid-muridnya dapat mengembangkan percaya diri mereka. Untuk itu, penampilan luar seorang *musyrif*, serta keramahan yang tulus, kerapian dalam berpakaian, bersikap akrab, gaya bicara yang menarik, dan karakter serta kepribadian yang bijak, menjadi suatu pandangan yang berkesan bagi pasien (Rakhmat 2005:260).



Dalam komunikasi terapeutik, mirip dengan Rogers dalam Nina, inti dari komunikasi interpersonal adalah kehangatan, ketulusan, empati, pengertian, dan perhatian positif (Siregar, 2021:4). Sebagai seorang komunikator, seorang *musyrif* harus dapat menunjukkan kepedulian kepada santri yang mengalami gejala stres melalui pesan-pesan yang lembut sehingga dapat membantu mereka dalam penyembuhannya.

Para *musyrif* di Rumah Qur'an Indonesia melakukan upaya dalam menangani gejala stres pada santrinya. Dalam kajian komunikasi terapeutik, gejala stres di Rumah Qur'an Indonesia dapat ditinjau dari tahapan dan strategi, metode, dan bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh *musyrif*. Tahapan dalam komunikasi terapeutik menurut Sheldon dalam Nina di antaranya; tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi (Siregar, 2021: 36-37). Sedangkan bentuk komunikasi terapeutik, Arwani menyebutkan terdapat tiga pendekatan bentuk komunikasi, yakni komunikasi secara verbal, komunikasi secara tertulis, dan komunikasi nonverbal (Arwani, 1999:15)

Ketika mengajar para santri untuk menghafal Al-Qur'an, penting menekankan perlunya menjaga kemurnian Al-Qur'an. Lembaga Tahfidz Al-Qur'an adalah sumber potensial untuk menjaga kesucian Al-Qur'an. Komunikasi terapeutik yang dikembangkan *musyrif* di Rumah Qur'an Indonesia membantu mengatasi hambatan yang dihadapi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, seperti gejala yang berhubungan dengan stres.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka menjadi menarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai tahapan komunikasi terapeutik antara *musyrif*

dengan santri di Rumah Al-Qur'an Indonesia yang mengalami gejala terkait stres saat menghafalkan Al-Qur'an. Penelitian ini dirangkum dalam sebuah judul, **“Komunikasi Terapeutik *Musyrif* dalam Menangani Stres Pada Santri Penghafal Al-Qur'an (Penelitian Di Rumah Qur'an Indonesia Bandung)”**

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang diperoleh dari latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan komunikasi terapeutik *musyrif* dalam menangani stres pada santri penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia?
2. Bagaimana strategi komunikasi terapeutik *musyrif* dalam menangani stres pada santri penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia?
3. Bagaimana pendekatan komunikasi terapeutik *musyrif* dalam menangani stres pada santri penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahapan komunikasi terapeutik *musyrif* dalam menangani stres pada santri penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi terapeutik *musyrif* dalam menangani stres pada santri penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia
3. Untuk mengetahui pendekatan komunikasi terapeutik *musyrif* dalam menangani stres pada santri penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut ini merupakan nilai dan kegunaan dari penelitian yang diharapkan:

a. Secara Teoretis

1. Untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam, khususnya untuk menggunakan komunikasi terapeutik dengan santri yang kesulitan saat menghafalkan Al-Qur'an, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ketika mempelajari ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
2. Secara akademis, diharapkan mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran Islam yang berfokus dalam kajian komunikasi terapeutik dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan kajian tambahan.

b. Secara Praktis

1. Diharapkan dengan memanfaatkan strategi komunikasi dengan santrinya selama proses menghafal Al-Qur'an, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi alternatif bagi pengelola lembaga penghafal Al-Qur'an. Kemudian, memberikan referensi metodis untuk membantu santri mengatasi hambatan berupa gejala stres saat mereka menghafalkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
2. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi umat Islam secara individu maupun kolektif untuk mengedukasi keluarga, kerabat, dan sahabat tentang cara menghafalkan Al-Qur'an serta upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami.

3. Diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas Islam yang mencintai dan menjaga kesucian serta kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalkan isinya, melestarikan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam kehidupan bermu'amalah.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Landasan pemikiran sebagaimana tertuang dalam buku panduan penulisan tesis program magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati tahun 2020 halaman 25, menjelaskan bahwa landasan pemikiran berisi uraian tentang paradigma/teori/pendekatan yang digunakan peneliti untuk menyusun asumsi dan definisi operasional dalam membuat design penelitian.

Sugiyono memberikan penjelasan mengenai kerangka pemikiran yang pada intinya merupakan sebuah model yang dibentuk secara konseptual tentang cara bagaimana sebuah teori dapat dihubungkan dengan berbagai macam faktor yang sudah diidentifikasi sebagai isu-isu penting dalam penelitian (Sugiyono, 2015:283).

Berbekal dari pengertian landasan pemikiran atau kerangka berpikir tersebut, maka landasan pemikiran dalam penelitian ini bertitik tolak pada fenomena berkaitan semakin banyaknya lembaga penghafal Al-Qur'an di Indonesia, berkenaan dengan itu, lembaga yang menjadi objek penelitian adalah Rumah Qur'an Indonesia yang telah lama berupaya mendidik santri-santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Melalui visi misi yang telah dirancang dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara keutuhan, kesucian, dan kemurnian terhadap isi kandungan Al-Qur'an serta membentuk santri yang mampu mandiri dalam

menjalani kehidupan dengan senantiasa mendapatkan nilai pahala dari Allah SWT.

Dalam prosesnya, santri di Rumah Qur'an Indonesia yang menghafalkan Al-Qur'an terdapat sejumlah santri mengalami hambatan saat menghafalkan Al-Qur'an. Tidak sedikit dari para santri yang mengalami gejala stres karena kesulitan menghafal Al-Qur'an. Kesulitan tersebut timbul dikarenakan faktor internal dari konsep diri santri dan faktor eksternal yang datang dari aturan yang ketat ketika menghafalkan Al-Qur'an, sebagian lainnya dari faktor keluarga yang memaksakan anaknya agar dapat menyandang gelar sebagai seorang hafidz.

Menghafalkan Al-Qur'an menjadi sebuah upaya Rumah Qur'an Indonesia agar tetap terjaga kemurniannya. Selain itu, menghafalkan Al-Qur'an memudahkan seorang muslim untuk melakukan dakwah dan menyiarkan ajaran islam sesuai dengan isi dan kandungannya. Sa'adullah menuliskan bahwa menghafal atau tahfidz Al-Qur'an adalah upaya untuk mengingat dari seluruh ayat, termasuk rincian bagian-bagiannya seperti harakat dan wakaf) yang harus diingat dengan sempurna (Bisri dan Abdullah, 2018:62)

Stres terjadi karena adanya ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Stres ditandai dengan gejala seperti, cemas, gusar, tidak tenang, malas, dan tidak mau berpikir. Secara fisik, penderita stres mengalami penurunan berat badan dan imun tubuh. Selama proses menghafalkan Al-Qur'an tidak semua penghafal mampu menghadapi stres, sehingga memudahkannya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Terdapat santri yang kesulitan dalam mengelola stres. Bahkan tidak sedikit di antaranya menghindar dan pergi

dari lembaga tahfidz Qur'an. Beberapa santri mengalami rasa lelah akibat stres saat menghafal, serta daya konsentrasi yang menurun, tergesa-gesa, bahkan terjadi penurunan pada kondisi fisik yang ditandai dengan kondisi lelah, lesu, kurang semangat, dan kurang nafsu makan (Utama, 2020:13)

Salah satu upaya dalam menangani stres tersebut yaitu dengan cara berkomunikasi. Dalam dunia kesehatan, komunikasi yang dilakukan tenaga medis terhadap pasiennya agar bersemangat untuk sehat kembali dikenal dengan komunikasi terapeutik. Pada dasarnya komunikasi terapeutik dalam praktiknya menggunakan komunikasi interpersonal. Adapun landasan dan pijakan awal komunikasi terapeutik ini yakni teori yang dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen dalam bukunya *Mental Health Nursing: The principle and Practice*, bahwa hubungan antara perawat dan pasien merupakan instrumen utama untuk mengubah kondisi pasien, meski bukan satu-satunya kesuksesan terapeutik dalam menghadapi pasien (Stuart & Sundeen, 1997:38). Lisa Kennedy Sheldon dalam Nina S.S. Siregar (2021) menyebutkan nama Hildegard Peplau sebagai seorang teoritikus keperawatan paling awal yang mengeksplorasi hubungan dokter, perawat, dan pasien dan komunikasi keperawatan, serta mengembangkan Teori Hubungan Interpersonal yang menekankan timbal balik di dalam hubungan interpersonal antara perawat dengan pasien (Siregar, 2021:35)

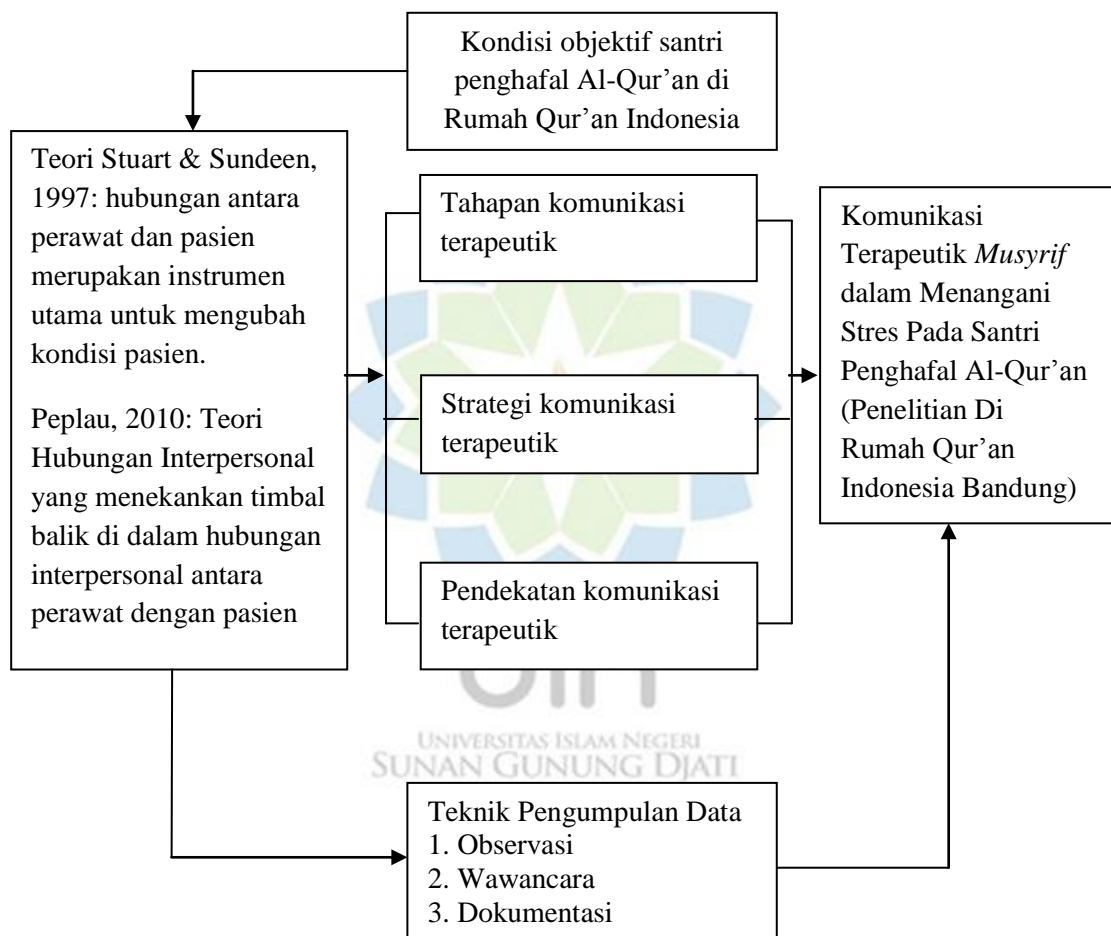
Teori tersebut menjadi sebuah landasan dalam menggunakan teori komunikasi terapeutik saat menangani pasien atau santri yang mengalami stres. Lebih lanjut Stuart dan Sundeen menjelaskan tahapan, teknik, pendekatan, dan bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan tenaga medis dalam menangani

kasus stres. Sementara itu, Peplau menetapkan tahapan (fase) komunikasi terapeutik, yaitu tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi (Siregar, 2021:37).

Seorang *musyrif* dalam sebuah lembaga tahfidz Qur'an memiliki beragam cara untuk memulihkan kondisi santri yang mengalami stres tersebut. *Musyrif* yang memiliki banyak waktu bertemu dan bertatap muka dengan santri menjadi peluang besar menjadikan santri yang stres menjadi termotivasi kembali untuk menghafal Al-Qur'an. Ada kesamaan antara proses dengan pendekatan komunikasi yang digunakan dalam komunikasi terapeutik dan teori komunikasi interpersonal. Komunikasi dengan tatap muka, atau komunikasi secara interpersonal, memungkinkan peserta didik untuk dapat secara langsung menangkap perspektif yang dimaksud.

Komunikasi diadik, di mana hanya dua orang yang berkomunikasi, adalah jenis komunikasi interpersonal (Mulyana, 2017:81). Sedangkan komunikasi terapeutik menurut Northouse (2018) dalam Suryani menyatakan bahwa kemampuan dan keterampilan perawat untuk membantu pasien dalam mengatasi stres, mengatasi gangguan psikologis, dan belajar bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dengan baik dikenal sebagai komunikasi terapeutik (Suryani, 2013:15). Dengan demikian pada praktiknya komunikasi interpersonal kerap digunakan dalam komunikasi terapeutik. *Musyrif* yang dianalogikan sebagai seorang perawat untuk memulihkan kondisi santri yang terkena penyakit stres ketika menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan landasan pemikiran tersebut, maka skema dan langkah penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah bagan landasan pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar1.1. Landasan Pemikiran Penelitian





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG